

Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing bagi anak-anak usia sekolah di Dusun Lendang Jawa

Dedi Aprianto^{1*}, Muhammad Innudin², I Nyoman Miyarta Yasa³, Susi Handayani⁴, Hairani⁵

¹Prodi Rekayasa Perangkat Lunak, Fakultas Teknik, Universitas Bumigora, Indonesia

²Prodi Sistem Informasi, Fakultas Teknik, Universitas Bumigora, Indonesia

^{3,4}Prodi Desain Komunikasi Visual, Universitas Bumigora, Indonesia

⁵Prodi Ilmu Komputer, Fakultas Teknik, Universitas Bumigora, Indonesia

Universitas Bumigora

dedi@universitasbumigora.ac.id, inn@universitasbumigora.ac.id,

miyarta.yasa@universitabumigora.ac.id, susi@universitasbumigora.ac.id,

hairani@universitasbumigora.ac.id.

Abstrak: Pembelajaran bahasa Inggris mengalami perkembangan yang signifikan. Ia dapat dilakukan di berbagai lembaga pendidikan non formal berupa program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), yang diadakan di Dusun Lendang Jawa desa Lekor kecamatan Janapria Lombok Tengah pada anak-anak usia sekolah (SD, SMP/Sederajat, dan SMA/Sederajat) dengan jumlah 42 peserta didik yang terlibat. Kondisi pendidikan non-formal di lingkungan mitra dapat dikategorikan sebagai wilayah administratif yang terbelakang. Tujuan dari PkM ini untuk memotivasi para peserta bimbingan belajar bahasa Inggris secara komunikatif. Metode yang digunakan dalam kegiatan PkM ini adalah dengan memberikan Bimbingan belajar (Bimbel) selama 2 bulan, dengan tahapan-tahapan; observasi dan Identifikasi masalah, analisis solusi, tahap sosialisasi PkM, dan tahap pelaksanaan solusi. Dalam tahap pelaksanaan ada dua pendekatan yang dilakukan; pengelolaan dan bimbingan belajar bahasa Inggris, bidang pengawasan, dan evaluasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi terstruktur dengan instrumen lembar observasi terstruktur skala *Likert*. Pelaksanaan PkM ini memiliki efek positif terhadap minat belajar peserta pelatihan. Akan tetapi efektifitas pembelajaran berupa peningkatan keterampilan berbahasa belum dapat dirasakan. Kendala-kendala efektifitas belajar yang ditemukan; tingkat pengetahuan bahasa Inggris yang kurang baik, alokasi waktu yang sangat terbatas, dan tidak adanya fasilitas belajar yang memadai seperti media pengajaran/alat bantu belajar lainnya.

Kata kunci: Belajar Bahasa Inggris; Anak-Anak; Usia Sekolah.

Abstract: English learning has significant development. It can be done in various non-formal education institutions, such as a program of Community Service (PkM) conducted in Lendang Jawa sub-village, Lekor village, Janapria sub-district, Central Lombok for the school students with the number of participants are 42 students. The condition of non-formal education in the partner's environment can be categorized as an underdeveloped administrative area. The purpose of this Community Service is to motivate participants in English learning. The method used in this program is to provide learning guidance for 2 months, with several stages; observation and problem identification, solution analysis, Community Service socialization stage, and solution implementation stage. In the implementation phase there are two approaches taken; management and tutoring of English, supervision, and evaluation. The data collection method used is structured-observation with a Likert scale structured observation sheet instrument. The implementation of this Community Service has a positive effect on the learning interest towards the participants of the program. However, the effectiveness of learning in form of improving language skills has not been felt. Constraints to the effectiveness of learning found; poor level of English knowledge, very limited time allocation, and the absence of adequate learning facilities such as teaching media/other learning aids.

Keywords : English Learning; Second Language; School Student



Article History:

Received: 25-06-2021

Revised : 28-07-2021

Accepted: 30-07-2021

Online : 30-07-2021



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. Pendahuluan

Dusun Lendang Jawe merupakan sebuah dusun kecil dan baru dimana dusun ini pertama kali diresmikan pada tahun 2013. Secara administratif dusun Lendang Jawe merupakan bagian dari wilayah desa Lekor kecamatan Janapria kabupaten Lombok Tengah. Keadaan situasi dusun kecil ini masih dikategorikan sebagai dusun yang jauh dari kemajuan dari aspek pembangunan fisik dan non fisik. Keterbelakangan fisik dusun Lendang Jawe dapat diukur dari aspek pembangunan infrastruktur jalan, infrastruktur pelayanan sosial, topografi Masyarakat, dan yang menjadi sasaran kegiatan PKM ini adalah masalah infrastruktur pendidikan bagi anak-anak usia sekolah. Kondisi lingkungan dan latar belakang profesi sebagai sumber perekonomian warga terkadang dapat menjadi alasan putus sekolah baik bagi anak-anak yang tergolong dalam masyarakat tidak mampu bahkan masyarakat mampu. Akan tetapi seiring dengan perkembangan pendidikan formal dan pendidikan non-formal, seperti bimbingan belajar, kursus bahasa Inggris, kursus komputer, program Diniyah (kegiatan pembelajaran agama), dll. dapat mendorong motivasi mereka untuk tetap melanjutkan pendidikan. Sayangnya mata pelajaran bahasa Inggris sudah tidak diprogramkan sebagai mata pelajaran wajib bagi siswa TK/PAUD dan SD, karena pendidikan bahasa lebih difokuskan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dan bahasa pengantar dalam tataran nasional. Namun bahasa Inggris masih diperbolehkan untuk diajarkan sebagai muatan lokal (local curriculum) atau sebagai mata pelajaran pilihan, untuk mengembangkan kompetensi dan skill berbahasa (Departemen Pendidikan Nasional No. 0487/14/1992, dalam UU Sisdiknas No. 060/U/1994; (m, 2015). Pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak usia Sekolah Dasar atau anak-anak pra-sekolah bertujuan untuk memotivasi minat belajar mereka sejak dini (Kusmaryati & Amertaningrum, 2017).

Hal ini senada dengan (Jazuly, 2016) bahwa belajar bahasa Inggris perlu diterapkan sejak anak-anak usia pra-sekolah, karena anak-anak akan mudah mengembangkannya dan pembelajaran tersebut akan berdampak positif terhadap perkembangan bahasa Inggris mereka ketika masuk sekolah dan perguruan tinggi. Pernyataan diatas merupakan amanat dari peraturan pemerintah nomer 28 tahun 1990 tentang pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam belajar bahasa, ada dua kompetensi umum yang harus diperoleh oleh anak-anak sebagai pembelajar; kompetensi kebahasaan (linguistic competence) dan Implementasi linguistic (linguistic performance). kompetensi ini didasarkan pada teori Chomsky (dalam Clark & Clark, 1997, dalam Sukarno, 2018). Kompetensi kebahasaan merupakan kemampuan pembelajar dalam menggunakan bahasa. Implementasi kebahasaan adalah pplikasi actual terhadap kompetensi yang dimiliki oleh pembelajar bahasa. Sedangkan (Brown, 1987) menjelaskan tentang kompetensi merujuk pada pengetahuan tentang sistem, peristiwa, atau fakta , dan sesuatu yang tidak dapat diobservasi atau kemampuan dalam bentuk ide (idealized ability) untuk melakukan sesuatu. Sebaliknya performancemerupakan realisasi konkrit dari kompetensi.

Dari Uraian di atas bahwa Permasalahan utama yang dihadapi oleh para peserta didik yang terlibat adalah kurangnya motivasi belajar bahasa Inggris dan permasalahan tersebut berdampak terhadap prestasi belajar mereka di sekolah. Masalah-maslah tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi wilayah administratifnya yang dikategorikan belum maju. Bahkan dusun ini tidak pernah sama sekali dijamah oleh kegiatan pendidikan non-formal oleh lembaga/instansi pemerintah atau lembaga swasta. Selanjutnya kurang kesadaran dari para orang tua untuk memperhatikan pendidikan non-formal para peserta didik (kursus, Bimbingan Belajar, dll.), dan kurangnya ketersediaan fasilitas belajar yang disediakan oleh para pemangku kepentingan di sekolah-sekolah mereka yang terletak di dusun Lendang Jawe. Sebagaimana (Souriyavongsa, Rany, Jafre Zainol Abidin, & Lai Mei, 2013) menyebutkan tentang faktor-faktor penghambat keberhasilan proses pembelajaran bahasa Inggris

bagi siswa non-Inggris, yaitu keterbatasan kompetensi guru bahasa Inggris, kurikulum yang kurang tepat, rasa percaya diri siswa yang kurang, dan anggapan bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sulit, dan terakhir para siswa tidak memiliki dasar bahasa Inggris yang kuat (English foundation). Keberadaan fasilitas belajar dan akses pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan para anak-anak sekolah (Jannah, 2017).

Penggunaan bahasa Inggris merupakan kewajiban global sebagai alat komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial; Transportasi, perdagangan, perbankan, pariwisata, teknologi, diplomasi, dan program penelitian dan pengembangan (Brown, 2001). Bahasa Inggris bukan sesuatu yang baru bagi para siswa usia sekolah, karena mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran umum kelompok A dalam kurikulum nasional, program kurikuler yang bertujuan mengembangkan kompetensi; sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik sebagai dasar kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kemendikbud, 2018). Selanjutnya Permendikbud RI Nomor 59 tahun 2011 tentang kriteria kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan dan penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah dan Ujian Nasional menyatakan bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang diujikan di Ujian Nasional (UN) bersamaan dengan Matematika dan Bahasa Indonesia, dll., sesuai dengan bidang minat pada SMA/MA/SMK. Dulu sebelum pembatalan Pasal 50 ayat 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) oleh Mahkamah Konstitusi (MK) mengenai Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) pada sekolah pemerintah, dimana kurikulum bahasa Inggris sudah mulai diterapkan dan diajarkan dari tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah dengan disain Kurikulum standar Pendidikan Internasional. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) menjelaskan pembelajaran bahasa merupakan salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar anak-anak yang dipersiapkan untuk meningkatkan kemampuan dan kreatifitas yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kondisi pembelajaran bahasa Inggris bagi para siswa sekolah di dusun ini digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan dasar (basic levels). Sebagaimana disebutkan oleh (Souriyavongsa et al., 2013), tentang masalah-masalah pembelajaran, (Al-mahrooqi, 2012) menyebutkan masalah-masalah dalam pembelajaran bahasa Inggris diantaranya pengajar bahasa Inggris yang tidak efektif, kurikulum yang tidak tepat sasaran, minat belajar siswa, kurang kesempatan yang menggunakan bahasa secara lisan, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, kurangnya kesadaran terhadap pembelajaran yang kolaboratif, dan sistem pembelajaran di kelas yang kurang mendukung. Dengan demikian para tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Bumigora melakukan pengajaran dan bimbingan terhadap anak-anak usia sekolah untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasa (language skills).

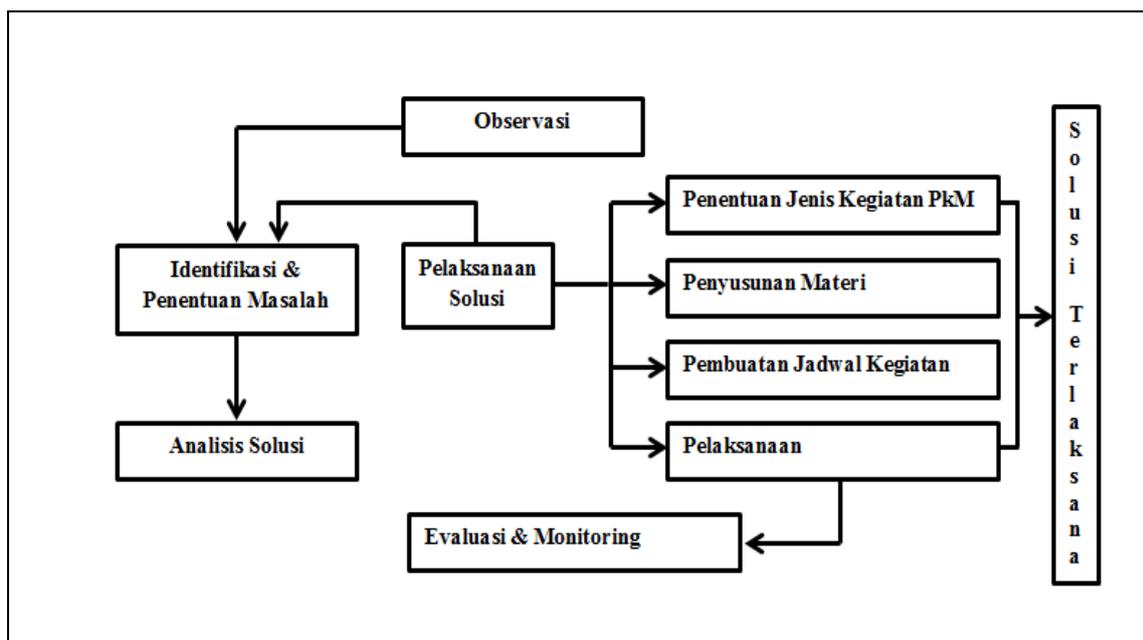
Tujuan dari program bimbingan belajar bahasa Inggris untuk menanamkan minat/motivasi belajar bahasa Inggris bagi para peserta Bimbingan Belajar. Selanjutnya Bimbingan Belajar ini dapat memberikan pengalaman yang berharga dalam proses belajar, mengajarkan dan membiasakan keterampilan anak-anak usia sekolah berupa kemampuan menggunakan bahasa Inggris dasar secara komunikatif, dan memotivasi anak-anak usia sekolah sebagai mitra untuk belajar berbahasa Inggris. Sebagaimana (Jazuly, 2016) di atas, (Sukarno, 2016) menjelaskan pentingnya pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak pada usia dini (golden ages) merupakan tahap yang sangat produktif, dimana mereka dapat mempelajari bahasa dengan mudah.

B. Metode Pelaksanaan

1. Solusi Permasalahan

Berdasarkan situasi dan permasalahan yang terjadi pada mitra PkM bahwa metode yang digunakan, yaitu Bimbingan Belajar selama 2 (dua) bulan yang dilakukan 2 kali seminggu secara intensif dan terjadwal pada hari Sabtu dan Minggu sore. Mitra dari kegiatan PkM ini adalah para peserta didik dari sekolah tingkat SD, SMP/Sederajat & SMA/Sederajat dengan jumlah 42 peserta yang berasal dari desa Mitra, Dusun Lendang Jawe.

Berikut prosedur kerja yang diterapkan atau tahapan yang dilakukan untuk mewujudkan solusi yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan mitra. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya antara lain;



Gambar 1. Kerangka Prosedur Kerja PkM

Selanjutnya mekanisme kerja dalam pelaksanaan bimbingan belajar bahasa Inggris pada aspek pengelolaan dan pengawasan, yaitu:

1. Rapat Penentuan Jenis Kegiatan PkM

Pada tahap ini, tim pelaksana PkM menyelenggarakan rapat tim membahas kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Hasil rapat yang disepakati berupa penentuan jenis kegiatan awal yang dilakukan, penentuan dan Deskripsi tugas masing-masing anggota PkM dalam kegiatan-kegiatan, dan penentuan langkah-langkah kegiatan berikutnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan berupa pengurusan izin kegiatan PkM kepada pihak mitra, rasionalisasi bentuk-bentuk kegiatan Bimbingan yang akan dilakukan, penentuan jenis kurikulum bahasa Inggris yang tepat untuk digunakan dalam Bimbingan belajar, dan penentuan tim pelaksana kegiatan Bimbingan dan pembelajaran (Tutoring).

2. Penyusunan Materi Bimbingan Belajar

Dalam penyusunan materi-materi ajar dalam kegiatan Bimbingan, tim pelaksana berdiskusi untuk menyusun bahan-bahan ajar/materi, penentuan metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan, dan penyusunan sistem evaluasi yang digunakan. Evaluasi yang digunakan dalam

kegiatan Bimbingan Belajar ini juga digunakan sebagai instrumen pengukuran untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program Bimbingan Belajar dalam kegiatan PkM ini dilakukan.

3. Pembuatan Jadwal Kegiatan

Kegiatan penyusunan Jadwal kegiatan dilakukan bersama-sama dengan tim pelaksana PkM sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. PkM ini dilakukan oleh 5 anggota yang ditugaskan untuk menjadi tutor/fasilitator dalam kegiatan Bimbingan Belajar. Setiap anggota memiliki tanggung jawab dan tugas masing-masing untuk mengisi Jadwal yang sudah ditetapkan. Jadwal kegiatan berupa kegiatan Bimbingan Belajar bahasa Inggris (kegiatan inti) dilakukan selama 2 bulan dimana pelaksanaannya dilakukan 2 (dua) kali dalam 1 (satu) Minggu. Jumlah pertemuan yang telah dilakukan berdasarkan jadwal kegiatan yang ditentukan sebanyak 16 pertemuan. Pada tiap pertemuan diisi dengan materi yang berbeda dengan durasi waktu 2 x 45 menit; 45 digunakan untuk apersepsi dan penyampaian materi teori, Selanjutnya 45 menit berikutnya untuk praktik berbahasa.

4. Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Belajar

Pada tahap ini tim pelaksana melakukan kegiatan inti berupa Bimbingan Belajar bahasa Inggris kepada para peserta didik dari setiap jenjang pendidikan tingkat sekolah dengan jumlah 42 siswa. Tim pelaksana pembelajaran dibuatkan Jadwal pengajaran, diberikan materi/bahan ajar, dan dibagi menjadi tim pengajar (team-teachers). Berikut tabel team teaching yang dilakukan pada kegiatan PkM ini:

No.	Tgl. / bulan	Bahan Ajar	Fasilitator
1.	17-18 & 24 & 25 Oktober 2020	<i>Introduction, Greetings, Curriculum Vitae (CV) 1& Parts of Speech (Grammar)</i>	Dedi Aprianto, M. Innudin & Sasih Gunalan
2.	30-31 Oktober 2020 & 1 Nopember 2020	<i>Curriculum Vitae (CV) 2, Numbering, Showing Directions,</i>	Sasih Gunalan & I Nyoman Miyartha Yasa
3	7-8 Nopember 2020	<i>English Expressions; How to Ask, to request, and to respond</i>	I Nyoman Miyartha Yasa
4.	14-15 Nopember 2020 & 21 Nopember	<i>How to tell about today's activity; Simple Present Tense</i>	Dedi Aprianto & M. Innudin
5.	22, 28 Nopember 2020	<i>How to tell about your will (ambition); Simple Future Tenses</i>	Dedi Aprianto & Haerani
6.	29-30 Nopember 2020	<i>How to tell about your past; Simple Past tenses, how to ask, how to agree and disagree</i>	I Nyoman Miyartha Yasa & Dedi Aprianto

5. Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran dalam program PkM ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas pelaksanaan Bimbingan Belajar bahasa Inggris bagi para peserta. Selain itu tim pelaksana melakukan monitoring terhadap Perkembangan yang berjalan (on going development), terhadap kegiatan yang sudah berlangsung. Kegiatan ini sifatnya Berjalan dimana para tim pelaksana akan melanjutkan kegiatan yang sama dengan tujuan meningkatkan efektifitas pembelajaran yang sudah diberikan dalam bentuk program PkM. Hasil dari kegiatan

Bimbingan Belajar saat ini menunjukkan masih ada kendala yang ditemukan yang belum dapat diselesaikan. Oleh karena itu tim pelaksana PkM akan melakukan evaluasi secara bertahap pada kegiatan-kegiatan akademis yang sama (Pengabdian kepada Masyarakat). Hasil evaluasi yang dilakukan diperoleh melalui observasi yang dilakukan pada saat kegiatan Bimbingan Belajar berjalan.

2. Metode Pengumpulan Data

Dari tahap persiapan, proses pelaksanaan Bimbingan, dan pengukuran hasil kegiatan, tim pelaksana melakukan pengukuran terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Pengukuran dan evaluasi memberikan informasi terhadap semua pihak baik terhadap mitra dan pelaksana PkM. Data yang diperoleh berguna untuk menginformasikan bahwa apakah program ini Berjalan dengan baik atau tidak atau sejauh mana program Bimbingan Belajar ini telah terlaksana. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi terstruktur. Instrumen ini disusun secara sistematis dengan menentukan sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan PBM (Proses Belajar Mengajar); persiapan, pelaksanaan, hasil belajar. Metode pengukuran yang digunakan adalah dengan menggunakan skala *Likert*; Sangat Baik (SB), Baik (B), Netral (N), Tidak Baik (TB), Sangat Tidak Baik (STB).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Persiapan Pembelajaran

Pada tahap awal pelatihan ini berlangsung, tim pelaksana telah mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak usia sekolah, seperti ruangan belajar, papan tulis, spidol, alat tulis lainnya, dan sound system. Tahap kedua adalah memasuki kegiatan inti, yaitu proses pembelajaran/pelatihan bahasa Inggris yang diberikan kepada mitra. Pada kegiatan ini, tim menjadi fasilitator/guru yang menyampaikan materi-materi pembelajaran. Selanjutnya, tahap ini dibagi menjadi beberapa tahapan lagi, yaitu seorang fasilitator terlebih dahulu mengucapkan salam ketika dia memulai pembelajaran. Ucapan salam juga dibarengi dengan pembelajaran terhadap beberapa ungkapan-ungkapan bahasa Inggris yang terkait dengan ucapan salam (greetings) dan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris yang berhubungan dengan materi belajar. Tahap pembukaan juga guru/fasilitator melakukan apersepsi, kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan awal siswa dengan cara menghubungkannya dengan materi belajar sebelumnya. Kemudian tim sebagai fasilitator juga berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang motivatif, menarik, dan bermakna.

Kegiatan pembelajaran merupakan penyampaian materi-materi pembelajaran, diantaranya; 1). Talking about curriculum vitae (asking names, places & date of birth, addresses, ages, jobs, status, hobbies, 2). Numbers, dan 3). Beberapa ungkapan-ungkapan bahasa Inggris sehari-hari. Tentunya pada tahap inti pembelajaran, fasilitator menyampaikan bahan ajar dengan menyesuakannya dengan metode dan pendekatan belajar yang sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta PkM sebagai pembelajar, kondisi dan tujuan belajar. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode langsung (direct method) dengan pendekatan CLT (Communicative Language Teaching). Para fasilitator juga menggunakan metode bilingual dengan dibarengi teknik belajar role play. Pada kegiatan penyampaian materi, fasilitator melakukan bimbingan dan evaluasi yang bersifat on-going terhadap mitra dengan cara menjelaskan materi secara intensif bagi peserta PkM yang mengalami

kesulitan dan ia juga melakukan evaluasi berjalan terhadap perkembangan pembelajaran sementara dengan cara mengecek sejauh mana mereka menangkap bahan ajar yang telah dipelajari.



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan PKM



Gambar 3. Pelaksanaan PKM

Terakhir penutupan pembelajaran yang dilakukan oleh fasilitator dengan cara memberikan latihan atau tugas belajar bagi para mitra sebagai pembelajar bahasa Inggris baik tugas belajar secara individu maupun kelompok yang dilakukan ketika proses belajar sedang berlangsung atau tugas belajar yang dapat dikerjakan di rumah masing-masing (homework). Tugas belajar diberikan dengan tujuan untuk melaksanakan penilaian akhir / evaluasi. Kegiatan penutupan juga dilakukan dengan cara mengajak para peserta PkM untuk berpartisipasi aktif dalam aktifitas belajar dalam kegiatan belajar interaktif dan menyenangkan. Kegiatan belajar yang dilakukan secara interaktif dan menyenangkan ini dilakukan dengan cara belajar dengan teknik bermain (games) dalam belajar vocabularies dan teknik bermain peran (role play), dan metode Saimon says. Dan, penutupan juga dilakukan dengan memberikan saran konstruktif yang bertujuan untuk memotivasi mitra PkM dalam proses belajar bahasa Inggris, dengan mulai mempelajari tiga unsur pokok dari keterampilan-keterampilan berbahasa (Language skills & Language components), yaitu vocabulary, grammar, dan pronunciation. Namun fasilitator sebagai pengajar bahasa Inggris hanya menekankan pada aspek vocabulary (kosa-kata) dengan cara membeli buku dasar-dasar kosa-kata bahasa Inggris dan kamus bahasa Inggris.

Kegiatan bimbingan dan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak usia sekolah sebagai mitra menggambarkan semua variabel pembelajaran dari tahap observasi lapangan sebelum kegiatan ini dimulai hingga proses pelaksanaan dan penutupan kegiatan.

2. Situasi Pelaksanaan Pembelajaran oleh Peserta PkM

Kondisi awal mitra sebagai peserta pembelajaran dan Bimbingan dalam kegiatan PkM ini menggambarkan bahwa anak-anak usia sekolah belum memiliki dasar bahasa Inggris yang baik meskipun beberapa diantara mereka adalah siswa Madrasah Tsanawiyah / Madrasah Aliyah (MTs /

MA) yang notabeneanya mereka sedang mempelajari bahasa Inggris di sekolah masing-masing. Kondisi pembelajar bahasa Inggris yang kategorikan sebagai pembelajar yang tidak baik merupakan kondisi umum bagi pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk pembelajar Indonesia. Hal ini berdampak terhadap status bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia, bukan sebagai *lingua franca*. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan bahasa tidak meningkat pesat seperti negar-negara asia lainnya.

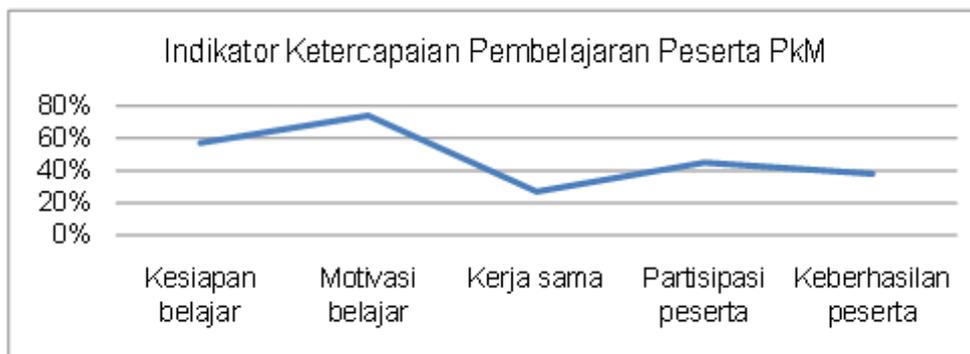
Namun, para peserta PkM bimbingan belajar bahasa Inggris memiliki minat belajar yang tinggi untuk belajar dan mereka sangat mengapresiasi keberadaan program ini. Motivasi anak-anak untuk mempelajari bahasa Inggris dan mengembangkan keterampilan berbahasa secara komunikatif dapat terasa selama proses belajar-mengajar di ruangan. Motivasi belajar mitra dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, yaitu adanya keinginan untuk dapat berbahasa Inggris, para peserta sangat antusias dalam belajar, para peserta menunjukkan rasa gembira ketika mereka mendapatkan penghargaan (*rewards*) dari fasilitator, mereka sangat antusias sekali ketika pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan dengan penggunaan teknik-teknik permainan (*games*) yang interaktif dan menyenangkan. Seorang ahli menyebutkan peran penting motivasi dalam belajar bahwa keberadaan motivasi dalam belajar dapat melatih anak-anak didik untuk memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi, motivasi dapat memperjelas tujuan belajar, dan motivasi juga dapat menumbuhkan ketekunan dalam belajar (Uno, 2007), Pelaksanaan pembelajaran atau pelatihan dilakukan dalam waktu yang sangat singkat dan padat sehingga para tim pelaksana PkM sebagai fasilitator pembelajaran lebih banyak memberikan materi skil berbicara (*speaking skills*) dengan memprioritaskan materi-materi ajar yang lebih umum dasar atau sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dan mereka mengajarkan beberapa ungkapan-ungkapan dasar sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian dari langkah-langkah strategis sebagai solusi dalam mengurangi permasalahan yang sedang dihadapi oleh mitra.



Gambar 4. Pelaksanaan PKM Interaktif dan Menyenangkan

Namun berdasarkan data-data observasi dan hasil evaluasi berjalan baik secara deskriptif dan reflektif yang dilakukan oleh tim pelaksana menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian belajar bahasa Inggris bagi anak-anak usia sekolah di dusun Lendang Jawe tidak efektif dari aspek pencapaian keterampilan dan kompetensi berbahasa (*language skills & linguistic competency*). Ada beberapa masalah yang masih menjadi kendala dalam belajar bahasa Inggris bagi mitra PkM adalah pengetahuan dasar bahasa Inggris (*basic English knowledge attainment*), dan kendala-kendala bagi mitra yang tergolong sebagai siswa sekolah MTs/MA, yang sedang belajar bahasa Inggris adalah penguasaan dasar bahasa Inggris yang kurang baik (*ineffective basic English*). Sebagaimana disebutkan dalam beberapa hasil penelitian ilmiah bahwa bahasa Inggris dijadikan sebagai *knowledge-based*, kealfaan penggunaan bahasa secara komunikatif dan kurangnya minat sebagian pembelajar bahasa

Inggris di beberapa daerah. Namun kebermampuan program pelatihan atau pembinaan belajar bahasa Inggris bagi mitra dirasakan dapat memberikan pengalaman berharga, memotivasi untuk belajar bahasa Inggris, dan memberikan pengetahuan dasar tentang pembelajaran bahasa komunikatif. Hasil analisis dari data observasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris bagi anak-anak usia sekolah yang dilakukan menunjukkan masalah-masalah mendasar dan strategis yang harus diselesaikan melalui kegiatan-kegiatan akademik lainnya dalam rangka menuntaskan permasalahan bahasa Inggris pada anak-anak sekolah di daerah terpencil seperti yang sedang dialami oleh mitra. Masalah-masalah diatas dapat diidentifikasi oleh beberapa indikator yang sudah ditentukan oleh tim pelaksana PkM secara Ilmiah dan terukur, yaitu tingkat kesiapan belajar peserta PkM, motivasi belajar, kerjasama, partisipasi, dan keberhasilan peserta. Berikut hasil tingkat capaian proses pembelajaran bahasa Inggris pada kegiatan pelatihan ini, yang diukur dengan nilai persentase dari masing-masing indikator melalui penggunaan metode observasi terstruktur dengan penggunaan model instrumen pengambilan data lembar Observasi terstruktur, yaitu.



Grafik 1. Indikator Tingkat Capaian Peserta Pelatihan

Grafik di atas menggambarkan tingkat ketercapaian pembelajaran para peserta pelatihan bimbingan belajar bahasa Inggris bagi anak-anak usia sekolah rendah. Indikator-indikator capaian yang sudah dirumuskan sebagai ukuran terlaksananya proses pelatihan yang dilakukan pada mitra untuk menyimpulkan hasil PkM yang telah dilakukan pada tahun berjalan. Berikut indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian pelatihan bahasa belajar bagi peserta PkM, yaitu kesiapan belajar (57%), motivasi belajar peserta (74%), kerjasama yang dilakukan oleh para peserta (27%), partisipasi peserta (40%), dan keberhasilan peserta PkM (38%). Dengan demikian dari data diatas menunjukkan partisipasi peserta, kerjasama dalam belajar, dan keberhasilan belajar sangat rendah/dibawah rata-rata nilai persentase dari total semua. Namun motivasi belajar peserta bimbingan belajar bahasa Inggris cukup baik dengan angka (74%). Jadi, nilai keseluruhan dari semua indikator tingkat ketercapaian belajar peserta PkM adalah (47%).

3. Pelaksanaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) oleh Fasilitator

Kegiatan Belajar Mengajar yang diselenggarakan oleh tim pelaksana PkM pada mitra telah direncanakan dan dipersiapkan dengan sebaik mungkin untuk proses belajar mengajar yang baik. Sebelum melaksanakan pembelajaran di ruang belajar, ada beberapa persiapan yang dilakukan, yaitu membuat perencanaan pembelajaran bersama tim terkait tahap awal / tahap persiapan, tahap inti, dan tahap evaluasi. Sehubungan dengan persiapan pembelajaran pada tahap sebelum pelaksanaan PBM, tim pelaksana sebagai fasilitator Menyusun rencana Pelaksanaan pembelajaran berupa menentukan tujuan belajar, bentuk kegiatan, metode belajar, alokasi waktu, dan sistem evaluasi.

Tujuan pelatihan ini dilakukan untuk memberikan bimbingan belajar bahasa Inggris dan memotivasi para siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), bagaimana belajar bahasa Inggris secara efektif. Selain itu pelatihan ini juga untuk memperkenalkan bahasa Inggris bagi anak-anak usia Sekolah Dasar (SD), karena mata pelajaran bahasa Inggris di SD sudah dihapus oleh pemerintah pusat. Meski demikian di beberapa Sekolah Dasar masih mengajarkan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Peserta PkM sebagai pembelajar pada bimbingan dan pelatihan ini sekolah di SD yang tidak mengajarkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran tambahan. Dengan demikian pelatihan ini diinisiasikan untuk memperkenalkan tentang pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis komunikasi.

Sehubungan dengan menanamkan minat belajar siswa yang dapat meningkatkan efektifitas belajar siswa dapat dilakukan dengan cara menyampaikan kata-kata motivasi, ungkapan-ungkapan yang positif, dan kata-kata bijak. Selanjutnya dalam proses belajar mengajar, para tim pelaksana PkM selalu memberikan penghargaan (rewards) kepada para siswa yang ikut berpartisipasi dan/atau menjawab pertanyaan yang diberikan. Selanjutnya meningkatkan minat belajar peserta pelatihan bahasa Inggris dapat dilakukan dengan menerapkan metode-metode belajar, yaitu tidak hanya menggunakan metode belajar yang tunggal namun juga menggunakan metode yang bervariasi. Penggunaan metode langsung, metode ceramah, teknik belajar bermain peran (role play), dan teknik belajar bermain (games) dilakukan untuk menarik minat pembelajar. Berikut kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan penggunaan teknik games, sebagai berikut:



Gambar 5. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendekatan Interaktif

Penyampaian materi dengan media games seperti memperagakan ungkapan-ungkapan yang dipelajari, mempelajari vocabulary (parts of body) dengan menggunakan Saimon SaysGame, dan belajar tentang numbers dalam bahasa Inggris dengan menggunakan Guessing Games yang dilakukan dengan cara fasilitator menunjukkan jari-jari tangan kemudian para peserta pembelajaran menyebutnya dalam ungkapan Angka dalam bahasa Inggris. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran seperti ini dapat dikatakan sebagai proses belajar yang kreatif dengan cara menciptakan suasana belajar yang inovatif, seperti penggunaan metode dan teknik belajar bahasa Inggris yang efektif dan bermakna. Terciptanya proses belajar mengajar yang interaktif dapat menimbulkan minat belajar peserta PkM bimbingan belajar bahasa Inggris.

Setiap proses belajar bahasa Inggris baik di instansi formal dan lembaga non-formal terdapat beberapa kendala dalam belajar bahasa. Dengan demikian ada beberapa kendala/masalah yang ditemukan dalam proses belajar peserta PkM terkait pembelajaran bahasa Inggris dasar oleh mitra di dusun Lendang Jawe, yaitu tingkat pengetahuan bahasa Inggris yang kurang baik, sehingga

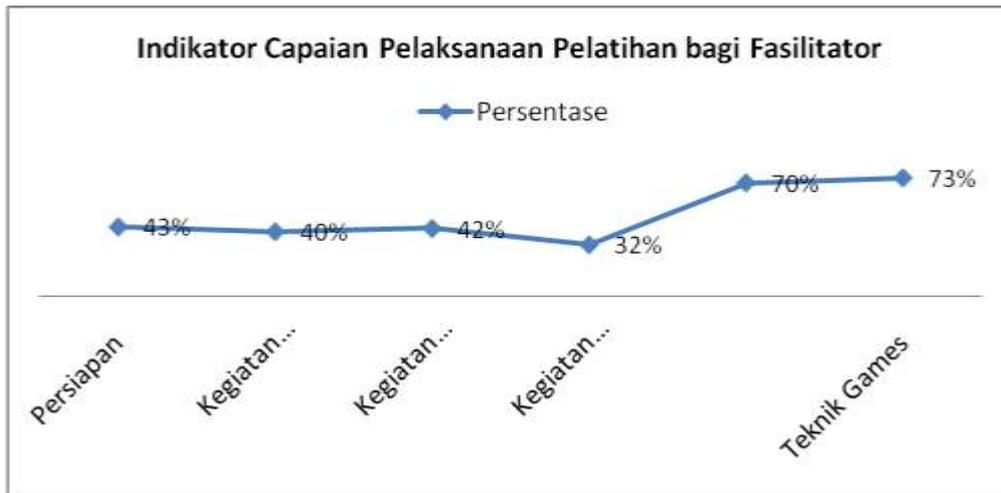
kebanyakan mereka beranggapan bahwa belajar bahasa Inggris itu sulit, situasi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah yang tidak efektif untuk siswa MTs / MA. Kendala berikutnya adalah alokasi waktu yang sangat terbatas yang diberikan kepada peserta pembelajaran dan bimbingan bahasa Inggris dimana waktu pelaksanaan PkM sangat singkat, sehingga masalah waktu menjadi faktor kurang efektifnya program. Dan kendala Terakhir adalah tidak adanya fasilitas belajar yang memadai seperti media pengajaran, alat bantu belajar lainnya (TV, recorder, dll.).

4. Hasil Evaluasi Proses Belajar Mengajar

Kegiatan evaluasi belajar pada mitra dilakukan untuk mengidentifikasi masalah atau kendala dalam proses pembelajaran dan hasilnya dijadikan sebagai indikator untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Inggris pada mitra PKM telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil obeservasi kegiatan yang dilakukan selama proses Perencanaan pembelajaran dan proses belajar sebagai kegiatan inti menunjukkan bahwa efektifitas belajar bahasa secara komunikatif masih belum terlihat. Hal ini terjadi, karena beberapa faktor penyebab, seperti latar belakang bahasa Inggris mitra belum memiliki dasar yang baik, mata pelajaran bahasa Inggris bagi siswa MTs /MA tidak efektif dan kurang baik, ketika mereka belajar di sekolah masing-masing. Kendala berikutnya adalah masalah alokasi waktu bagi penyelenggaraan kegiatan PkM tentang bimbingan belajar bahasa Inggris yang sangat singkat. Masalah yang lain adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, seperti kondisi kelas yang tidak dilengkapi oleh fasilitas-fasilitas belajar, kurangnya media belajar seperti gambar-gambar, alat peraga, mainan-mainan bagi pelajar bahasa Inggris. Begitu juga dengan jumlah peserta pembelajaran PkM bimbingan belajar bahasa Inggris yang terlalu besar dimana tim pelaksana tidak sempat membagi kelas baik dari jumlah maupun tingkatan.

Selanjutnya evaluasi dilakukan juga terhadap tim pelaksana sebagai pengajar bahasa Inggris pada PkM ini. Evaluasi terhadap pengajar dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar kedepan, seperti tidak dilakukannya proses Perencanaan yang matang dan tidak sistematis dalam hal pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran yang kurang matang dan siap.

Berbagai masalah dan kendala yang dihadapi, namun para peserta bimbingan belajar bahasa Inggris di dusun Lendang Jawa memiliki minat belajar yang baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator pendorong motivasi belajar anak-anak seperti yang disebutkan pada halaman sebelumnya. Kegiatan pengabdian terhadap masyarakat berupa pengajaran dan bimbingan bahasa Inggris di lokasi mitra, Lendang Jawa, tidak menutup kemungkinan bagi tim pelaksana PkM ini untuk tetap melanjutkan kegiatan PMB di wilayah ini. Oleh karena itu proses evaluasi yang dilakukan akan berjalan kedepan dengan melakukan Pengawasan dan bimbingan yang simultan. Alhasil tingkat ketercapaian pelaksanaan pelatihan yang dilakukan oleh fasilitator atau hasil evaluasi terhadap pengajar yang telah melakukan bimbingan belajar bahasa Inggris dapat disimpulkan dalam grafik berikut ini. Hasil keseluruhan tingkat capaian yang di yang dilakukan oleh tim PkM sebagai fasilitator / pengajar merupakan hasil evaluasi sementara setelah terlaksananya PkM pada mitra.



Grafik 2. Indikator Evaluasi Tingkat Capaian Pelaksanaan Pelatihan bagi Fasilitator/Pengajar

Pelaksanaan pelatihan yang telah diselenggarakan oleh para fasilitator sebagai Anggota tim PKM telah dilakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran bagi fasilitator berdasarkan tahapan-tahapan pelaksanaan pelatihan di lapangan. Berdasarkan hasil penilaian dengan menggunakan teknik observasi terstruktur dengan instrumen lembar pengamatan check-list (v) terhadap semua kegiatan pengajaran/pelatihan yang diberikan kepada mitra menunjukkan nilai persentase sedang (50%).

Hasil observasi terhadap tahapan-tahapan yang dilakukan oleh para pelaksana atau pengajar dalam bimbingan belajar bahasa Inggris berbeda sedikit dengan indikator capaian bagi peserta, dimana evaluasi tingkat ketercapaian pelaksanaan pelatihan bagi peserta (47%). Data yang disajikan dalam grafik diatas menjelaskan bahwa tingkat capaian pelaksanaan bimbingan belajar bahasa Inggris melalui pelatihan yang dilakukan oleh tim pelaksana atau evaluasi kinerja bagi fasilitator atau pengajar pelatihan menunjukkan nilai yang cukup (neutral). Dengan Rincian sebagai berikut, persiapan pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar bahasa Inggris (43%), kegiatan belajar pada tahap pembukaan (40%), kegiatan belajar pada tahap kegiatan inti (42%), kegiatan belajar pada tahap penutupan (32%), penggunaan metode belajar-mengajar (70%), dan penggunaan teknik permainan (games), yang dilakukan dalam proses meningkatkan motivasi dan fokus belajar peserta (73%). Namun dari semua indikator diatas, penggunaan teknik permainan (games) yang dilakukan sebagai media belajar untuk meningkatkan minat dan partisipasi peserta cukup baik (73%). Jadi, persentase keseluruhan dari indikator tingkat capaian bagi fasilitator adalah (50%).

D. Simpulan dan Saran

Tim program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Bumigora telah menyelenggarakan bimbingan belajar bahasa Inggris bagi anak-anak usia sekolah (Sekolah Dasar sampai Madrasah Aliyah), di dusun Lendang Jawe desa Lekor Lombok Tengah. Pelatihan atau bimbingan belajar bahasa Inggris dasar ditekankan pada pembelajaran keterampilan berbicara dasar sehari-hari. Pelaksanaan bimbingan belajar cukup memberikan mamfaat terhadap penumbuhan minat (motivasi) belajar bahasa Inggris bagi anak-anak. Namun demikian, efektifitas belajar berupa peningkatan kompetensi kebahasaan (linguistic compentence) dan penggunaan bahasa (linguistic performance) yang dihasilkan dari pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris belum dapat dirasakan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan data quantitative dari observasi terstruktur yang dilakukan, yaitu indikator tingkat ketercapaian pelaksanaan pembelajaran bagi mitra (47%). Sedangkan indikator capaian pelaksanaan bagi fasilitator atau pengajar adalah (50%). Berbagai kendala atau masalah

yang ditemukan sebagai faktor penyebabnya berupa tingkat pengetahuan bahasa Inggris yang kurang baik, alokasi waktu yang sangat terbatas yang diberikan kepada peserta pembelajaran dan bimbingan bahasa Inggris dimana waktu pelaksanaan PkM sangat singkat, sehingga masalah waktu menjadi faktor kurang efektifnya program, dan tidak adanya fasilitas belajar yang memadai seperti media pengajaran, alat bantu belajar lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Bumigora, yang telah memberikan fasilitas baik secara moril maupun persyaratan administratif untuk kelancaran pelaksanaan PkM ini. Kemudian ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak mitra PkM, dusun Lendang Jawe, khususnya kepala dusun Lendang Jawe yang telah bekerja sama dengan tim pelaksana, sehingga kegiatan PkM ini berjalan dengan lancar.

Referensi

- Al-mahrooqi, R. (2012). A student perspective on low english proficiency in Oman. *International Education Studies*, 5(6), 263–271. <https://doi.org/10.5539/ies.v5n6p263>
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles; An Interactive Approach to Language Pedagogy* (2nd Ed.) New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Jannah, M.Z. (2017). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika di MI Bustanul Ulum Brudu Sumobito Jombang. Program Pascasarjana Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Jazuly, A. (2016). Peran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 6(1), 33–40. Retrieved from <https://jurnal.makmalpendidikan.net/index.php/JPD/article/view/89>
- Kemendikbud. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. *Permendikbud*, 1–12.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Ikhtisar Data Pendidikan dan Kebudayaan. *Ikhtisar Data Pendidikan & Kebudayaan*, 1–61. Retrieved from http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_4B619F17-97F5-4B93-BB0B-7F83B5512B0B_.pdf.
- Kusmaryati, S. E., & Amertaningrum, I. P. (2017). *Exploring Students Interests In Learning English (A Descriptive Study in Elementary Schools in Kudus)*. (April), 184–191. <https://doi.org/10.24176/03.3201.22>
- m, M. (2015). Establishing English-Indonesian Bilinguals in Indonesia: From Theory To Practice. *RA Journal Of Applied Research*, 1(10), 365–374. <https://doi.org/10.18535/rajar/v1i10.01>
- Souriyavongsa, T., Rany, S., Jafre Zainol Abidin, M., & Lai Mei, L. (2013). Factors Causes Students Low English Language Learning: A Case Study in the National University of Laos. *International Journal of English Language Education*, 1(1), 179–192. <https://doi.org/10.5296/ijelev.v1i1.3100>
- Uno, H.B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

